

Kajian Psikologi Sastra Dan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala

Nada Fikri Nabilla¹, Intan Sari Randhani²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : nd.fn09@gmail.com¹, intan.sariramdhani@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan ilustrasi konflik tokoh utama dalam novel Seribu Wajah Ayah karya Nurun Ala. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Penelitian ini mengumpulkan informasi dari kutipan novel yang mengandung konflik batin. Sumber data penelitian ini adalah novel karya Nurun Ala yang berjudul Seribu Wajah Ayah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dengan menggunakan metode "peneliti sendiri sebagai total instrumen". Triangulasi teori adalah sumber utama data dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan analisis saluran atau jalinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konflik primer antara dua kubu dalam novel Seribu Wajah Ayah karya Nurun Ala, yang meliputi perasaan sedih, kecewa, kesal, dan menyesal.

Kata kunci : *Sastra, Novel, Konflik batin.*

Abstract

The purpose of this study is to provide an illustration of the main character's conflict in the novel Seribu Wajah Ayah by Nurun Ala. The method used is descriptive qualitative method. The approach used is literary psychology. This study collects information from novel excerpts that contain inner conflict. The data source for this research is Nurun Ala's novel entitled Thousand Faces of Father. The data collection technique used was document analysis using the "researcher himself as the total instrument" method. Theory triangulation is the main source of data in this study. The data analysis method used in this study is known as channel or link analysis. The results of this study indicate that there is a primary conflict between the two camps in Nurun Ala's Seribu Wajah Ayah novel, which includes feelings of sadness, disappointment, annoyance, and regret.

Keywords: *Literature, Novel, Inner conflict.*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia (Abdurrahman, 2003: 2).

Menurut Jabrohim (2003: 59), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, karya sastra bersifat imajinatif atau fiktif yaitu suatu cerita rekaan yang berangkat dari daya khayal kreatif. Teks sastra merupakan karya yang amat kompleks, karena sastra juga merupakan kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada.

Karena itu mempelajari teks sastra secara sistematis, penelaah sastra tidak saja dituntut untuk menguasai teori sastra melainkan juga disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, sosiologi, psikologi, agama, politik (Fananie, 2000: 2-3).

Stanton (2007: 17) yang menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukannya seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu kita membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Menurut (Nurgianto, 2005) prosa dalam sebuah kesastraan yang dapat disebut juga dengan fiksi, naratif atau wacana naratif. Prosa atau fiksi adalah sebuah rekayasa yang tidak berdasarkan pada sebuah kejadian nyata atau berada dalam sejarah (Nurgianto, 2005). Salah satu contoh prosa atau fiksi ini adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial, budaya dan modal serta Pendidikan (Nurhadi, dkk, 2008). Menurut Paulus Tukam (2008) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bentuknya prosa sehingga memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya.

Novel sebagai salah satu genre sastra tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Secara umum menurut (Nurgiantoro, 2010: 22-23), unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar ini berasal dari pengarang selaku penentu cerita. Asal-usul dan lingkungan pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri atas subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang dan lingkungan pengarang.

Manusia yang mendapatkan masalah dan tidak menemukan jalan keluar akan menimbulkan konflik. Konflik yang tercipta karena adanya perbedaan dari ciri emosi, batin, kebutuhan dan kepentingan serta sikap antar individu atau kelompok. Sehingga seseorang akan memiliki konflik yang berbeda. Konflik batin erat kaitannya dengan emosi seseorang sampai timbulnya keresahan tertinggi. Terdapat dua penyebab timbulnya konflik, yaitu kelebihan beban dan tidak sesuainya peran seseorang terhadap apa yang dikerjakan (Ahmadi, 2007).

Maslow (1991) menggambarkan manusia adalah makhluk yang tidak akan pernah merasa cukup. Menurut manusia sendiri, kepuasan tidak akan bertahan lama. Jika salah satu kepuasan telah terpenuhi, maka akan ada lagi kepuasan lain yang harus terpenuhi. Manusia yang kurang dalam kepuasannya akan menciptakan konflik, yaitu konflik batin. Berdasarkan teori psikologi Abraham Maslow (Koesworo, 1991) konflik batin antara lain:

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan rasa aman
- 3) Kebutuhan cinta dan kepemilikan
- 4) Kebutuhan harga diri
- 5) Kebutuhan aktualitas diri

Dalam novel Seribu Wajah Ayah, pengarang menawarkan sebuah kisah yang mengandung nuansa psikologis. Karena itu, para pembaca memiliki keinginan untuk menyelesaikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi ilmiah. Psikologi sastra ini mempelajari sebuah peristiwa dan kejiwaan khusus yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra saat memberi jawaban atas diri dan lingkungannya.

Pendekatan psikologis ialah sebuah pendekatan yang bertolak belakang dari anggapan yang mengatakan bahwa karya sastra hanya membahas mengenai peristiwa terkait kehidupan manusia saja. Psikologi sastra yaitu analisis teks dengan mempertimbangkan hubungan dan peran dari studi psikologis. Konflik batin mungkin akan bertentangan dengan berbagai teori psikologis yang ada. Karena hal ini, peneliti harus dapat menemukan isu tersembunyi dalam novel Seribu Wajah Ayah dengan

memanfaatkan teori psikologi yang relevan.

Relevansi antara karya sastra dan psikologi ini dianggap sebagai ciri psikologi yang nantinya akan memperlihatkan aspek-aspek kejiwaan, dalam teks prosa atau drama akan ditampilkan melalui tokoh tokoh dalam cerita, sedangkan jika dalam teks puisi ciri psikologi yang ditampilkan melalui larik dan kata yang khas.

Dalam karya sastra pengarang atau penulis secara sadar akan menghidupkan tokoh-tokoh dengan jiwa manusia yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi psikologi. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru dalam hubungan antara psikologi dan sastra, yang dapat dilihat dari tokoh dalam cerita yang terjadi (Wellek dan Warren, 1989). Dari hasil latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala menggunakan pendekatan psikologi sastra. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti novel ini dari pandangan psikologi sastra karena adanya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel karya Nurun Ala ini. Sehingga, fokus masalah dalam penelitian ini yakni bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Seribu Wajah Ayah* Karya Nurun Ala?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan sebuah gambaran dari suatu kejadian tertentu dengan metode interaktif yang digunakan untuk memahami isi dari sebuah dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa novel dengan judul *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala yang terbit pada tahun 2020 oleh Grasindo di Jakarta. Novel ini terdiri dari 134 halaman. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, ungkapan atau paragraph yang menunjukkan konflik batin dari tokoh-tokoh yang ada.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan sampel penelitian novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurun Ala. Peneliti menggunakan pertimbangan keingintahuan pribadi, konsep neuritis, serta karakteristik empiris. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrument utama dengan bantuan catatan dokumen yang berhubungan dengan novel *Seribu Wajah Ayah*. Pemeriksaan keabsahan data ini sangat penting sebagai cara untuk memfokuskan kembali perhatian pada prosedur dan hasil penelitian. Hasil pemeriksaan dapat diperoleh dari berbagai sudut jika pemeriksaan adalah penyebab dari keabsahan data yang dilakukan secara transparan sesuai dengan teknik yang tersedia. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan berdasarkan ciri kredibilitas. Tiga teknik pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh keabsahan, yaitu triangulasi, diskusi teman sejawat, dan ketekunan dalam pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konflik Batin Tokoh Utama

a) Sedih

Perasaan sedih adalah sebuah emosi yang di dalamnya terdapat rasa tidak berdaya, kehilangan, tidak beruntung yang menjadikannya satu hingga muncul kesedihan. “Di tengah malam ini, kamu menangis. Tersedu dalam detik yang hening. Hanya ada jam dinding kesayangan ayahmu yang mengiringi derasnya air mata yang tak jua habis.” (Nurun Ala, 2020: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin yang dialami tokoh Kamu. Yaitu ketika tokoh Kamu menyadari kepergian ayahnya untuk selamanya dan tidak hadir pada saat-saat terakhirnya di dunia. “Kamu masih terus menangis sesenggukan, mencoba melepaskan pelukan ayahmu tapi tak kuasa. Akhirnya, kamu menyerah, tenggelam dalam pelukannya.” (Nurun Ala, 2020: 55). Dalam kutipan tersebut tokoh utama dihadapi oleh tugas bahasa Indonesia untuk membuat puisi bertemakan Ibu. padahal kondisinya sangat tidak memungkinkan, tokoh Kamu tidak pernah merasakan kehadiran sosok Ibu. “Tangismu bertambah deras. Dadamu semakin sesak.” ((Nurun Ala, 2020: 115).

Dalam kutipan tersebut terdapat konflik batin. Karena mendapat pesan dari sang paman, bahwa ayahnya meninggal dunia.

“Tubuhmu semakin lemas tak berdaya mendengar cerita itu. Hebatnya, dalam ketakberdayaan itu,

kamu masih sanggup menangis.” (Nurun Ala, 2020: 116). Tokoh utama sangat lemas setelah mendengar cerita pamannya mengenai ayahnya yang sakit tanpa memberitahunya apapun saat ia sedang berada di luar negeri.

b) Kesal

Perasaan kesal adalah sebuah perasaan tidak senang di dalam hati yang lumrah dirasakan oleh manusia. Perasaan emosional ini adalah bagian dari rasa kecewa terhadap sesuatu. Seperti kutipan berikut:

“kenapa sih Allah tega menciptakan manusia yang enggak punya ibu?” (Nurun Ala, 2020: 57).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin yang dialami tokoh utama. Tokoh utama kesal karena diejek oleh teman-teman sekolahnya dengan sebutan piatu, sehingga merujuk pada kesal terhadap takdir yang membuatnya tidak memiliki Ibu.

“Ayah enggak bisa egois begini!” (Nurun Ala, 2020: 104)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin tokoh utama, yakni ketika tokoh utama ingin berkuliah di luar negeri namun sang ayah tidak memberi izin. Sehingga, nada bicara tokoh utama mulai meninggi.

c) Khawatir

Khawatir adalah sebuah emosi yang beraksi dari peristiwa yang menimbulkan rasa takut. Kekhawatiran merupakan sebuah perasaan terancam yang menyerang jiwa seseorang sehingga hadirnya suatu ketegangan pada syaraf, seperti kutipan berikut:

“Di hari-hari setelah perpisahan di terminal itu, rasa bersaah mulai mengusik jiwamu. Kamu menghubungi ayahmu lewat telepon, tapi tak juga diangkat.” (Nurun Ala, 2020: 106). Pada kutipan tersebut tokoh utama mulai khawatir sejak kepulangan ayahnya dari terminal, semenjak pedebatan mereka saat itu.

“Bibirmu beku-tak sepatut kata pu keluar dari mulutmu.” (Nurun Ala, 2020: 70).

Dalam kutipan tersebut konflik batin yang dirasakan tokoh utama dalam khawatir. Takut ayahnya marah karena ia baru pulang pukul 23.000. Dilanjutkan dengan kutipan:

“Dengan jantung berdebar kencang, buru-buru kamu mnegambil handuk, lalu masuk ke kamar mandi.” (Nurun Ala, 2020: 71). Ayahnya menyuruh tokoh utama untuk mandi karena tampilannya yang urakan serta tokoh utama ditunggu ayahnya di ruang tamu.

d) Penyesalan

Penyesalan adalah sebuah perasaan tidak berguna, tidak senang karena telah berbuat kurang baik. Penyesalan bisa terjadi karena kita merasa segalanya dapat lebih baik jika melakukan perbuatan yang berbeda dari yang kita lakukan sebelumnya. Penyesalan bisa terjadi kepada hal yang besar ataupun kecil. Bukan hanya perihan salah mengambil langkah atau keputusan, namun juga karena tidak bisa melakukan sebuah tindakan. Seperti pada kutipan berikut:

“Lain dengan saat ini, saat perasaan menyesal itu memenuhi hati dan pikiranmu, sementara tak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki apa pun sebab ayahmu tak lagi di sisi.” (Nurun Ala, 2020: 74). Dalam kutipan di atas terdapat konflik batin yang dirasakan para tokoh. Tokoh utama merasa menyesal sebab telah melakukan tindakan yang diluar ekspektasi ayahnya, yaitu merayakan kelulusan dengan konvoi dan coret-corek baju, keluyuran dan pulang tengah malam.

“Seusai salat, kamu duduk di kasur tempat ayahmu menghabiskan sisa-sisa hidupnya sambil menunggumu.” Konflik batin dirasakan tokoh utama adalah penyesalan. Tokoh utama merasa sangat menyesal karena di sisa-sisa hidup ayahnya, ia bahkan tak berasa di sisinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis konflik batin, dapat disimpulkan hasil dalam novel ini, konflik batin dalam novel Seribu Wajah Ayah karya Nurun Ala, yaitu: perasaan sedih, khawatir, kesal dan penyesalan. Namun bila perasaan-perasaan tersebut tidak dapat terlaksana akan konflik batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azhar Nurun Ala. 2020. *Seribu Wajah Ayah*. Jakarta : Grasindo
- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. (Buku Ajar)*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Agustina, R. (2015). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253-263.
- Aria, M. E., Hetilaniar, H., & Murniviyanti, L. (2022). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono*. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 83-92.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 1 untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme*.
- Noor, R. 20 Stanton, Robert. 200 Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
7. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman. Panuti. 07. *Pengkajian Sastra* . Semarang: Fasindo.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press
- Wellek, Rene dan Warren , Austin. 1989. *Teori kesastraan* . Jakarta : pt gramedia